

**POLA PEMBINAAN ANAK ASUH DI ASRAMA DOMPET
YATIM DAN DHUFA (DOMYADHU) CIPUTAT
TANGERANG SELATAN**



TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

**Disusun oleh:
MAHLIGA FITRIANSYAH
Nomor Pokok 2018920020**

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
2020 M/1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahliga Fitriansyah
NIM : 2018920020
Program Studi : Magister Studi Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dan sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Jakarta, 20 September 2020

Yang membuat pernyataan,



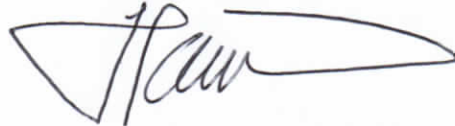
Mahliga Fitriansyah
2018920020

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul **“POLA PEMBINAAN ANAK ASUH DI ASRAMA DOMPET YATIM DAN DHUAFI (DOMYADHU) CIPUTAT TANGERANG SELATAN”** yang ditulis oleh **Mahligha Fitriansyah** nomor Pokok **2018920020** disetujui untuk diajukan pada Sidang Tesis Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Magister Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 20 September 2020

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hilali Basya', written over a horizontal line.

M. Hilali Basya, Ph.D

HALAMAN PENGESAHAN

POLA PEMBINAAN ANAK ASUH DI ASRAMA DOMPET YATIM DAN DHUAFANA (DOMYADHU) CIPUTAT TANGERANG SELATAN

Disusun oleh:

MAHLIGA FITRIANSYAH

Nomor Pokok 2018920020

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Studi Magister Studi Islam FAI-UMJ

Kamis, 01 Oktober 2020

TIM PENGUJI

M. Hilali Basya, Ph.D

(Ketua/Penguji)

Angger Kusumodewi, SE

(Sekretaris)

Dr. Saiful Bahri, MA


(Pembimbing/Penguji)

Dr. Amisryah, MA

(Penguji Utama)



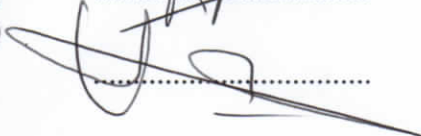
11-1-2022



11/1/2022



11/1/2022



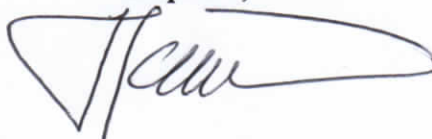
9-1-2022

Jakarta,

Program Studi Magister Studi Islam

Fakultas Agama Islam UMJ

Kaprodi,



M. Hilali Basya, Ph.D

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalmu 'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa tercurahkan kehadiran Allah SWT yang dengan rahmat dan hidayah-Nya penulisan Tesis ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang diharapkan. tesis ini ditulis dalam rangka memnuhi salah satu tugas memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Program Studi Magister Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2020.

Tidak sedikit rintangan dan hambatan yang penulis hadapi dalam penyelesaian tesis ini. Namun karena dukungan dari berbagai pihak maka hambatan dan rintangan tersebut menjadi tidak berarti. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada phak-pihat berikut.

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta, Prof. Dr. Saiful Bahri, SH., MH
2. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, Dr. Sopa, M.Ag
3. Ketua Program Studi Magister Studi Islam sekaligus sebagai Pembimbing Tesis, M. Hilali Basya, Ph.D
4. Kepala Asrama dan keluarga besar Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat.
5. Istri dan Anak tercinta yang selalu menjadi permata hati.
6. Ibu, bapak, adik dan segenap keluarga yang selalu memberikan motivasi.

Penulis menyadari bahwa Tesis yang sederhana ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik untuk penyempurnaannya sangat penulis harapkan. Walaupun demikian, karya sederhana ini semoga tetap memberi manfaat bagi para pembaca.

Billahi fii sabilil haq, fasabiqul khoirot.

Wassalamu 'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

ABSTRAK

POLA PEMBINAAN ANAK ASUH DI ASRAMA DOMPET YATIM DAN DHUAFA (DOMYADHU) CIPUTAT TANGERANG SELATAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pola pembinaan di Asrama Dompét Yatim dan Dhuafa (Domyadhu) Ciputat; (2) faktor pendukung dan penghambat pembinaan di Asrama Dompét Yatim dan Dhuafa (Domyadhu).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian pengelola, pengasuh, dan anak asuh di Asrama Dompét Yatim dan Dhuafa (Domyadhu) Ciputat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) pola pembinaan yang dilakukan di asrama Domyadhu Ciputat meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. (a) Perencanaan, yang meliputi perekrutan anak asuh dan kurikulum yang sudah disiapkan (b) Pelaksanaan, yaitu pembinaan dalam pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal, anak asuh sekolah di sekolah formal dekat dengan Asrama, sedangkan pendidikan informal adalah pembinaan yang dilakukan secara kontinuitas pada anak asuh mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Pendidikan informal ini berupa pendidikan spiritual dari kurikulum Domyadhu yang sudah disiapkan, membangun kebiasaan baik seperti sholat berjama'ah di masjid, membaca al-matsurat pagi petang, baca Al-Qur'an, taklim, dan membangun kemandirian melalui kegiatan sehari-hari seperti menyapu, mengepel, membersihkan kamar, angkat jemuran sendiri, membereskan pakaian, mencuci piring dan cuci sepatu sendiri. (c) Evaluasi, yaitu berupa pelaporan progress dalam format yang sudah disediakan oleh tim Pusat. (2) Faktor pendukung pembinaan di Asrama Domyadhu Ciputat adalah berupa perangkat kurikulum yang telah matang disiapkan, sistem perekrutan anak asuh dari rentang usia kelas 3 SD, sifat pembina yang lembut, penyayang dan menjadi tauladan, dan kedekatan antara anak asuh dan pembina asrama. Adapun faktor penghambatnya berupa kurangnya anggaran dana, kurangnya SDM dan penerimaan anak asuh dibawah rentang usia kelas 3 Sekolah Dasar.

Kata kunci: pola pembinaan, asrama yatim dan dhuafa, anak asuh

الملخص

نمط نمو الأطفال بالتبني في محافظة أسراما يتيم والضوافة (Domyadhu) سيبوتات تانجراج سيلاتان.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف: (1) نموذج التدريب في نزل سيبوتات يتيم والاضفاف (Domyadhu). (2) العوامل الداعمة والمثبطة لتوجيه الأيتام ومهاجع الضيافة (Domyadhu) دومبيت يتيم والضفة

استخدمت هذه الدراسة نهجًا نوعيًا مع موضوعات البحث الخاصة بالمدراء ومقدمى الرعاية والأطفال بالتبني في نزل أسراما يتيم والضوافة (Domyadhu) تم جمع البيانات باستخدام تقنيات المراقبة والمقابلة والتوثيق. التقنيات المستخدمة في تحليل البيانات هي تقليل البيانات • وتصور البيانات • ورسم الاستنتاجات. يستخدم التثليث لشرح صحة البيانات باستخدام المصادر.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى: (1) نمط التدريب المنفذ في نزل (Domyadhu) سيبوتات يشمل التخطيط والتنفيذ والتقييم. (أ) التخطيط • ويشمل تجنيد الأطفال الحاضنين وإعداد مناهج دراسية • (ب) التنفيذ • أى التوجيه في التعليم الرسمى وغير الرسمى. التعليم الرسمى • الأطفال الحاضنون في المدارس الرسمية قريبون من المهاجع • في حين أن التعليم غير الرسمى هو توجيه يتم تنفيذه باستمرار للأطفال بالتبني من النهوض إلى الفراش مرة أخرى. يأتي هذا التعليم غير النظامى في شكل تربية روحية من منهج دوميادهو الذى تم إعداده • وبناء عادات جيدة مثل صلاة الجماعة في المسجد • وقراءة المتصورات في الصباح والمساء • وقراءة القرآن • والتكليم • وبناء الاستقلال من خلال الأنشطة اليومية مثل الكنس. • امسح • نظف الغرفة • ارفع حبل الغسيل بنفسك • نظف الملابس • اغسل الصحون واغسل حذاءك. (ج) التقييم • وهو في شكل تقارير مرحلية في شكل يقدمه الفريق المركزى. (2) تتمثل العوامل الداعمة للتدريب في مهجع (Domyadhu) سيبوتات في شكل مجموعة مناهج معدة جيدًا • ونظام تجنيد للأطفال الحاضنين من الفئة العمرية للصف الثالث من المدرسة الابتدائية • والطبيعة اللطيفة والمحبة والمثالية للمدرب • والتقارب بين الأطفال بالتبني ومدربى السكن. العوامل المثبطة هي نقص أموال الميزانية ونقص الموارد البشرية وقبول الأطفال بالتبني تحت الفئة العمرية لمدرسة الصف الثالث الابتدائى.

الكلمات المفتاحية: نموذج التوجه • مهاجع الفقراء والأيتام • الأطفال بالتبني

ABSTRACT

FOSTER CHILD DEVELOPMENT PATTERNS IN ASRAMA WALLET YATIM AND DHUAFA (DOMYADHU) CIPUTAT, SOUTH TANGERANG

This study aims to describe: (1) the pattern of coaching at the Ciputat Yatim and Dhuafa (Domyadhu) Hostel; (2) supporting and inhibiting factors for guidance at the Yatim and Dhuafa (Domyadhu) Dompot Yatim and Dhuafa Dormitory

This study used a qualitative approach with the research subjects of managers, caregivers and foster children at the Ciputat Dompot Yatim and Dhuafa (Domyadhu) hostel. The data was collected by means of observation, interview and documentation techniques. The techniques used in data analysis are data reduction, data display, and conclusion drawing. Triangulation is used to explain the validity of the data using sources.

The results of this study indicate: (1) the pattern of coaching carried out at Domyadhu Ciputat hostel includes planning, implementation and evaluation. (a) Planning, which includes the recruitment of foster children and a prepared curriculum. (b) Implementation, namely guidance in formal and informal education. Formal education, school foster children in formal schools are close to dormitories, while informal education is guidance that is carried out continuously for foster children from getting up to bed again. This informal education is in the form of spiritual education from the Domyadhu curriculum that has been prepared, building good habits such as congregational prayer in the mosque, reading al-matsurat in the morning and evening, reading the Koran, taklim, and building independence through daily activities such as sweeping, mop, clean the room, lift the clothesline yourself, clean clothes, wash dishes and wash your own shoes. (c) Evaluation, namely in the form of progress reporting in a format provided by the Central team. (2) The supporting factors for coaching at the Domyadhu Ciputat Dormitory are in the form of a well-prepared curriculum, a recruitment system for foster children from the 3rd grade age range of elementary school, the gentle, loving and role-model nature of the coach, and the closeness between foster children and dormitory coaches. The inhibiting factors are the lack of budget funds, lack of human resources and acceptance of foster children under the age range of grade 3 Elementary School.

Keywords: guidance pattern, orphan and poor dormitory, foster children

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENEKSAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Fokus dan Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Pola Pembinaan	7
a. Pengertian Pola.....	7
b. Pembinaan	7
1) Pengertian Pembinaan	7
2) Bentuk-bentuk Pembinaan.....	12
3) Fungsi dan Tujuan Pembinaan	13
c. Pola Pembinaan.....	14
2. Pengertian Anak	15
3. Pola Pengasuhan Anak	19
4. Konsep Islam dalam Pendidikan Anak dan Pengasuhan Anak	28
5. Metode-metode Pendidikan Anak	30
B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	33
C. Kerangka Berfikir.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Setting Penelitian	37
C. Unit Analisis	37
D. Sumber Data.....	38
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian	46

	B. Hasil Penelitian.....	50
	C. Pembahasan Temuan Penelitian.....	60
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	70
	A. Simpulan.....	70
	B. Saran.....	70
	C. Rekomendasi	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak sebagai bibit atau embrio manusia dewasa merupakan hal yang menarik untuk dikaji, sebab dalam proses menjadi anak-anak, manusia mengalami tahap belajar. Segala hal tentang kehidupan, mempelajari pola berpikir, mempelajari pola bertingkah laku, serta dalam interaksi sosial dimulai sejak usia anak-anak. Sebagian besar manusia telah meneruskan segala nilai-nilai, moral dan tatanan sosial sejak masa anak-anak.

Posisi pola asuh menjadi sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Pola asuh merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua atau pihak yang memiliki wewenang atas anak dan berhak untuk merawat atau mengembangkan segala potensi, pola pikir, serta perilaku atas anak tersebut. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015 ada sekitar 4.100.000 anak yang terdapat di Indonesia telah terlantar, data menunjukkan usia anak dibawah lima tahun atau balita yang diterlantarkan yakni sebanyak 1.200.000 anak terdapat 34.000 anak jalanan yang tidak terurus. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran dan fungsi orang tua dalam merawat anak masih tidak berhasil menjangkau seluruh anak-anak yang ada dibawah umur. Maka dari itu, perlunya terdapat lembaga, badan atau yayasan yang mampu fokus dalam persoalan anak saat peran orang tua dalam mengurus anak tidak dapat dirasakan

anak yang telah terlantar (Sumber: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-jutaananak-alami-masalah-sosial/>).¹

Pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan bahkan pendidikan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik kehidupan keluarga, diri sendiri maupun kehidupan dalam masyarakat dan bernegara. Pendidikan adalah suatu aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian anak dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikir, cipta, rasa dan budi nurani) dan jasmani (panca indera dan ketrampilan)².

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan terkandung makna pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan merupakan salah satu modal dasar pembangunan bangsa. Setiap manusia dalam perjalanan hidupnya selalu membutuhkan orang lain. Untuk melangsungkan hidupnya, manusia senantiasa berusaha untuk mengembangkan akal dan segala kemampuannya.

Makna pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam Undang-undang RI No. 20 13 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

¹ Antro Unairdot Net, Vol.VI/No.2/Juli 2017, hal 224 (*Pola Asuh Anak Dhuafa Dan Yatim Piatu Pada Tingkat Sd- Perguruan Tinggi di Panti Asuhan Muhammadiyah, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri* oleh Thalia Lintang Sekarsari)

² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), hlm 1

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-tālīm*, *al-tarbiyyah* dan *al-tādīb*. *Al-tālīm* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-tādīb* lebih cenderung pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “*tarbiyyah*” yang berarti pendidikan. Para ahli pendidikan Islam seringkali juga menggunakan kata *tarbiyah* untuk menyatakan pendidikan. Kata *tarbiyah* ini mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik serta mengandung makna mengajar.⁴ Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* bermakna memelihara fitrah anak, menumbuhkan setiap bakat dan kesiapannya, mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna, dan bertahap dalam prosesnya.

Banyaknya asrama pembinaan anak asuh di masyarakat menjadikan masyarakat kurang mampu lebih memilih menitipkan anaknya di asrama. Hal ini dikarenakan di samping tidak memungut biaya apapun, mereka percaya bahwa pembinaan yang dilakukan di asrama adalah paling baik. Namun kenyataannya tidak sedikit anak asrama yang memilih kabur atau minta diantarkan kembali dan pulang ke tempat asalnya.

Oleh karena itu, setelah mencermati permasalahan yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis menganggap perlu untuk mengangkat masalah tersebut sebagai bahan penulisan Tesis. Dengan harapan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih kepada berbagai pihak. Berdasarkan masalah di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul

³ Alwi Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka 2002), hlm. 317

⁴ Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 4

“Pola Pembinaan Anak Asuh di Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat Tangerang Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan penelitian sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam merupakan salah satu cara untuk membina dan mendidik anak asuh dengan sempurna.
- b. Seseorang yang di bina di asrama diharapkan dapat menjadi anak yang terpelajar menjalani pendidikan formal.
- c. Seseorang yang di bina di asrama diharapkan dapat menjadi anak yang terdidik sesuai dengan ajaran Islam.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus Masalah

Agar peneliti lebih fokus, diperlukan pembatasan masalah penelitian.

Untuk itu, penelitian ini dibatasi dengan masalah Pola Pembinaan Anak Asuh di Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat Tangerang Selatan.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola pembinaan di Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat Tangerang Selatan?

- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan di Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat Tangerang Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pola pembinaan di Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat Tangerang Selatan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pola pembinaan di Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat Tangerang Selatan

3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang pola pembinaan anak asuh di Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat Tangerang Selatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis-Akademis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan tentang pembinaan bagi di Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat Tangerang Selatan
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan pembinaan terhadap Anak di Asrama secara umum

2. Manfaat Praktis-Pragmatis

- a. Memberi masukan terhadap pelaksana pembinaan di Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat Tangerang Selatan agar memperhatikan faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembinaan
- b. Memberi masukan terhadap para pelaksana pembinaan di Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat Tangerang Selatan agar memperbaiki dan menyempurnakan semua kegiatan pembinaan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pola Pembinaan

a. Pengertian Pola

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk yang tetap¹. Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bias dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.²

b. Pembinaan

1) Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³ Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1990), hlm. 692

² <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pola> diakses Selasa, 19 Februari 2019

³ <http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses 18 Januari 2018.

dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Kata pembinaan berarti proses, perbuatan atau cara membina untuk pembaharuan dan penyempurnaan suatu usaha atau tindakan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik⁴. Menurut C.I Harson Hs⁵ pembinaan Anak adalah sebuah sistem. oleh karena itu, maka Anak mempunyai beberapa komponen yang bekerja saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm. 117

⁵ Harson Hs. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm. 5

martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri⁶

Dwidja Priyatno⁷ mengatakan bahwa Pembinaan adalah upaya untuk menyadarkan Anak atau anak pidana agar menyesali pebuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung nilai-nilai moral, social dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib, dan damai. Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai apa yang diharapkan.⁸

Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan Akhlak dipengaruhi oleh Faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu

⁶ Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84.

⁷ Dwidja Priyanto.. *Sistem Pelaksanaan Piana Penjara di Indonesia*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), Cet. Ke-2, hlm. 103

⁸ Hendyatsoetopo dan Wantysoemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 43.

pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.⁹

Menurut Mathis¹⁰ pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Sedangkan Ivancevich¹¹, mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera.

Selanjutnya sehubungan dengan definisi tersebut, Ivancevich mengemukakan sejumlah butir penting yaitu, pembinaan adalah sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi. Pembinaan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan. Pembinaan berorientasi ke masa sekarang dan membantu pegawai untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 167

¹⁰ Mathis Robert, Jackson John, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hlm. 112

¹¹ John M. Ivancevich dkk. *Alih Bahasa: Perilaku dan Manajemen Organisasi*, (2008), jilid 1, hlm. 46

Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki). Serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

Mathis¹² juga mengemukakan empat tingkatan pokok dalam kerangka kerja untuk mengembangkan rencana pembinaan strategis, antara lain:

- 1) Mengatur stretegi. Yaitu manajer-manajer SDM dan pembinaan harus terus lebih dahulu bekerja sama dengan manajemen untuk menentukan bagaimana pembinaan akan terhubung secara strategis pada rencana bisnis strategis, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja karyawan dan organisasi.
- 2) Merencanakan, yaitu perencanaan harus terjadi dengan tujuan untuk menghadirkan pembina yang akan membawa hasil-hasil positif untuk organisasi dan karyawannya. Sebagai bagian dari perencanaan, tujuan dan harapan dari pembinaan harus diidentifikasi serta diciptakan agar tujuan dari pembelajaran dapat diukur untuk melacak efektivitas pembinaan.
- 3) Mengorganisasi, yaitu pembinaan tersebut harus diorganisasi dengan memutuskan bagaimana pembinaan akan dilakukan, dan mengembangkan investasi-investasi pembinaan.
- 4) Memberi pembenaran yaitu mengukur dan mengevaluasi pada tingkat mana pembinaan memenuhi tujuan pembinaan tersebut. Kesalahankesalahan yang terjadi dapat diidentifikasi pada tahap ini, dan dapat meningkatkan efektivitas pembinaan dimasa depan

¹² Mathis Robert, Jackson John, *op.cit.*, hlm. 307-308

2) Bentuk-bentuk Pembinaan

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a) Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b) Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c) Pendekatan eksperiansial (*expericiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat

dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar.

3) Tujuan Pembinaan

Adapun tujuan umum pembinaan sebagai berikut :

- a) Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat.
- b) Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya secara rasional
- c) Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen yang baik (pemimpin).

Sedangkan komponen-komponen pembinaan yang dijelaskan oleh Mangkunegara¹³ terdiri dari:

- a) Tujuan dan sasaran pembinaan dan pengembangan harus jelas dan dapat dikur
- b) Para pembina yang profesional.
- c) Materi pembinaan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- d) Peserta pembinaan dan pengembangan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.

Dalam pengembangan program pembinaan, agar pembinaan dapat bermanfaat dan mendatangkan keuntungan diperlukan tahapan atau langkah-langkah yang sistematis. Secara umum ada tiga tahap pada

¹³ Anwar Prabu Mangkunegara. *Sumber Daya Manusia Perusahaan Remaja*. (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 76

pembinaan yaitu tahap perencanaan pembinaan, tahap pelaksanaan pembinaan dan tahap evaluasi pembinaan.

c. Pola Pembinaan

Pola pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dilakukan secara sadar oleh lembaga dalam rangka menumbuh-kembangkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik mahasiswa disertai spiritual yang kuat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahwa pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁴

Pola pembinaan adalah suatu bentuk untuk membantu Anak dalam mencapai suatu tujuan dan mengajari Anak dalam berbagai hal guna menyadarkan Anak agar tidak melakukan kejahatannya lagi. Pembinaan di lembaga pasyarakatan merupakan usaha untuk mengajak Anak mampu berintegrasi secara wajar di dalam kehidupan kelompok selama berada di dalam lembaga pasyarakatan.

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm. 37

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna. Serta berfungsi mempertahankan mengembangkan menjadi potensi yang ada didalam diri siswa sehingga mereka bisa berperilaku baik, baik dalam rangka menumbuhkembangkan aspek kognitif, efektif, maupun psimotorik anak.

2. Pengertian Anak

Anak adalah keturunan yang kedua, orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu negeri, daerah dsb (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005:43) Anak adalah seorang manusia yang hendak menjadi dewasa.

Dalam UU No.23 Tahun 2002 “anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan” (pasal 1 ayat 1). Anak merupakan bagian dari keluarga yang secara sosial dan psikologis tidak terlepas dari pembinaan, pendidikan orang tua, masyarakat dan lembaga masyarakat. Jadi anak adalah keturunan yang kedua, yang berasal dari keluarga dan tidak terlepas dari pembinaan pendidikan orang tua.

Hukum di Indonesia memberikan berbagai macam definisi mengenai anak berdasarkan Undang-undang maupun Konvensi Hak Anak Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, diantaranya definisi anak berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dalam Pasal 1 angka (1) yang dimaksud dengan anak

ialah: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.

Definisi anak berdasarkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak pada Pasal 1 Angka 2 yang rumusannya:

“Yang dimaksud dalam undang-undang ini dengan: Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu tahun) tahun dan belum pernah kawin.”

Definisi anak berdasarkan Konvensi Hak Anak Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada Tanggal 20 November 1989 yang dimaksud dengan anak pada Artikel 1 adalah:

“Yang dimaksud anak dalam konvensi ini adalah setiap manusia yang berusia di bawah delapan belas tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak-anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal”.

Definisi anak berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1 Angka (5) yang dimaksud dengan anak pada Undang-Undang ini ialah :

“Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya”.

Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak dalam Pasal 1 angka (1) yang dimaksud dengan anak adalah:

“Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun kemudian belum pernah kawin.”

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu anak adalah seseorang yang belum berusia delapan belas tahun termasuk didalamnya anak yang masih berada dalam kandungan ibunya atau belum pernah menikah, walaupun berusia

dibawah delapan belas tahun akan tetapi sudah menikah tidak dapat dikategorikan anak lagi.

Dalam kehidupan anak ada dua proses yang berjalan secara kontinu yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses tersebut berlangsung secara interdependen, saling tergantung satu sama lain. Dalam tahap-tahap perkembangan, Bijou¹⁵ mengatakan bahwa periode dalam perkembangan tidak ditandai dengan usia, tetapi dengan kejadian biologis dan perubahan dalam perilaku seseorang. Dilihat dari psikologi perkembangan, tahap perkembangan anak dibagi menjadi lima tahap yaitu:

- a. Periode pra lahir (pembuahan sampai lahir) yaitu masa sebelum lahir. Pada masa ini perkembangan berlangsung sangat cepat, yang terutama terjadi adalah secara fisiologis yang terdiri dari pertumbuhan seluruh struktur tubuh.
- b. Masa Neonatus (lahir sampai 10-14 hari): masa ini adalah periode baru anak yang baru lahir atau neonate (berasal dari kata Yunani “neos” yang berarti “baru” dan kata kerja Latin “nascor” yang berarti dilahirkan). Selama masa ini bayi harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang seluruhnya baru di luar rahim ibu.
- c. Masa Bayi (2 minggu sampai 2 tahun): pada masa ini bayi pertamanya sama sekali tidak berdaya. Secara bertahap mereka belajar mengendalikan otot-ototnya sehingga mereka secara berangsur-angsur dapat bergantung pada dirinya sendiri. Perubahan ini disertai

¹⁵ Elizabeth B Hurlock. *Perkembangan Anak I*. (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm.

dengan perasaan tidak suka dianggap seperti bayi dan berkeinginan untuk mandiri.

- d. Masa Kanak-kanak (2 tahun sampai masa remaja): Periode ini terdiri atas dua bagian, yaitu: masa kanak-kanak dini (2 sampai 6 tahun) adalah usia pra sekolah atau pra kelompok. Anak berusaha mengendalikan lingkungan dan belajar menyesuaikan diri secara sosial, Periode kedua yaitu periode akhir kanak-kanak (6 sampai 13 tahun pada anak perempuan dan 14 tahun pada anak laki-laki). Periode ini merupakan periode dimana terjadi kematangan seksual pada anak dan mereka memasuki masa remaja, periode ini juga disebut dengan usia sekolah atau usia kelompok.
- e. Masa Puber (11 sampai 16 tahun): merupakan periode yang saling tumpang tindih, kira-kira 2 tahun meliputi masa akhir masa kanakkanak dan 2 tahun meliputi awal masa remaja. Masa puber berlangsung dari usia 11 sampai 15 tahun pada gadis, dan dari 12 sampai 16 tahun pada jejaka. Tubuh anak pada masa ini berubah menjadi dewasa.

Anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiaikan dirinya. Anak ingin dicintai, dihargai, dan diakui serta mendapatkan tempat dalam kelompoknya. Dalam komunikasi dengan orang lain (orang tua, guru atau pendidik, pengasuh, dan lain-lain) anak bisa berkembang menuju kedewasaan. Anak tidak mungkin bisa dengan sendirinya tanpa bantuan dari lingkungan sosialnya. Oleh karena

itu, setiap sikap dan perilaku anak merupakan sikap dan perilaku sosial karena mempunyai relasi atau kaitan dengan orang lain.

Hurlock membagi perilaku sosial anak menjadi beberapa bentuk antara lain: 1) Kerjasama 2) Persaingan 3) Kemurahan hati 4) Hasrat dan penerimaan sosial 5) Simpati 6) Empati 7) Ketergantungan 8) Sikap ramah. 9) Sikap tidak mementingkan diri sendiri 10) Meniru 11) Perilaku kelekatan (*Attachment behaviour*)¹⁶

3. Pola Pengasuhan Anak

Pola pengasuhan merupakan cara mengasuh yang meliputi menjaga, merawat, mendidik agar disiplin, membantu, mengembangkan, serta melatih anak agar berdiri sendiri. Cara atau metode yang dipilih orang tua dalam mendidik anak-anaknya, merupakan cara bagaimana orang tua memperlakukan anak-anak mereka.

Menurut Elizabeth B. Hurlock¹⁷ dalam Ihromi ada beberapa pola sosialisasi yang digunakan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya, yaitu:

- a. Otoriter, dalam pola asuh otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan

¹⁶ Elizabeth B Hurlock, *ibid.*, hlm. 262

¹⁷ Ihromi, T.O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Yayasan Obor, 1999), hlm 51-52

berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya.

Dengan pola pengasuhan ini semua tingkah laku anak ditentukan oleh orang tua, dengan kata lain pola pengasuhan otoriter lebih cenderung memaksakan kehendak kepada anak. Anak dituntut untuk mematuhi kehendak orang tua, meskipun anak tidak ingin melakukan kegiatan itu. Sebagai akibat dari pola pengasuhan otoriter ini biasanya anak akan memiliki pribadi yang suka menyendiri, ragu dalam menentukan keputusan, cenderung akan berontak ketika berada di luar lingkungan keluarga, tidak bahagia, paranoid/selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orang tua, dan lain-lain. Namun di balik itu biasanya anak hasil didikan orang tua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggung jawab dalam menjalani hidup.

- b. Demokratis. Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu peraturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan dari pada aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus

ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

Pola pengasuhan demokratis ini dapat menumbuhkan sikap pribadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat, mau menghargai orang lain, menerima kritikan dengan terbuka, keadaan emosi yang stabil serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

- c. Permisif. Orang tua bersikap memberikan, mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai dengan sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tatacara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebih barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa. Anak yang diasuh orang tuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian,

merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

Beberapa prinsip yang digunakan orang tua yang mampu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri antara lain:

- 1) Keteladanan diri. Orang tua atau pendidik yang menjadi teladan bagi anak adalah orang yang pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Dengan demikian mereka senantiasa patut dicontoh karena tidak sekedar memberi contoh. Orang tua atau pendidik dituntut untuk mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan pada anak. Dengan demikian, bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh sehingga memudahkan untuk menangkap dan mengikutinya. Semua upaya yang diteladankan orang tua atau pendidik adalah nilai-nilai moral yang dikemas dan disandarkan pada nilai-nilai agama¹⁸
- 2) Kebersamaan orang tua atau pendidik dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral. Upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral secara esensial adalah dengan menciptakan aturan-aturan bersama oleh anggota keluarga untuk

¹⁸ Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 124

ditaati bersama. Tujuannya adalah terciptanya aturan-aturan umum yang ditaati bersama dan aturan-aturan khusus yang dapat dijadikan pedoman diri bagi masing-masing anggota keluarga. Dengan upaya tersebut orang tua atau pendidik telah menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong serta merangsang anak untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan aturan-aturan (nilai-nilai moral). Anak yang telah terbiasa dan terbudaya berperilaku taat moral, secara substansial telah memiliki perilaku yang disiplin diri¹⁹

- 3) Demokratisasi dan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga. Demokratisasi dan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga adalah syarat esensial terjadinya pengakuan dunia keorang tuaan orang tua oleh anak dan dunia keanakan anak oleh orang tuanya, dan situasi kehidupan yang dihayati bersama. Untuk membangun suasana tersebut, dimulai dari sikap keterbukaan orang tua atau pendidik tentang upaya yang dilakukan, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di luar rumah. Sikap ini dapat dibangun jika orang tua atau pendidik memiliki kesadaran bahwa dirinya bukan manusia sempurna. Dengan keterbukaan, kehidupan keluarga mereka harus siap untuk menerima saran dari anggota keluarga yang lain²⁰
- 4) Kemampuan Orang Tua atau Pendidik untuk Menghayati Dunia. Anak Anak dapat memahami bahwa bantuan orang tua akan bermakna bagi dirinya untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 127

²⁰ *Ibid.*, hlm. 130

dasar berperilaku jika orang tua berangkat dari dunianya. Artinya orang tua atau pendidik perlu menyadari bahwa anaknya tidak bisa dipandang sama dengan dirinya. Pernyataan ini sangat sederhana akan tetapi sering sekali orang tua memandangi anaknya sama dengan dirinya.

Orang tua atau pendidik yang mampu menghayati dunia anak mengerti bahwa dunia yang dihayatinya tidak semua dapat dihayati oleh anak. Dengan demikian, orang tua dituntut untuk menghayati dunia anaknya sehingga memudahkan terciptanya dunia yang relatif sama. Dunia yang relatif sama antara orang tua dan anaknya merupakan syarat esensial terjadinya pertemuan makna. Jika orang tua tidak dapat menghadirkan pertemuan makna dengan anaknya tentang nilai-nilai moral yang dikemas maka bantuan orang tua dirasakan sebagai pendiktean oleh anak. Dengan demikian, anak melaksanakan keinginan orang tua bukan karena kepatuhan tetapi disebabkan oleh ketakutan terhadap mereka²¹

- 5) Konsekuensi Logis. Orang tua atau pendidik perlu menyusun konsekuensi logis, baik dalam kehidupan di rumah maupun di luar rumah, yang dibuat dan ditaati bersama-sama oleh semua anggota keluarga. Aturan-aturan ini dibuat agar sejak awal menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai moral. Konsekuensi ini berbeda

²¹ *Ibid.*, hlm. 132

dengan hukuman karena mereka sendiri yang telah menetapkan sesuatu yang harus diambil jika melanggar aturan yang telah dibuat sendiri. Dengan demikian, masing-masing anggota keluarga secara bersama-sama dapat saling membantu untuk membuat pedoman diri dalam mengarahkan dirinya agar senantiasa untuk memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral dalam kehidupan²²

- 6) Kontrol Orang Tua atau Pendidik terhadap Perilaku Anak. Dalam melaksanakan kontrol terhadap perilaku anaknya, orang tua atau pendidik haruslah senantiasa berperilaku yang taat moral dengan didasari bahwa perilaku yang dikontrolkan pada anaknya telah terpolakan dalam kehidupan. Oleh karena itu antara orang tua atau pendidik dengan anak perlu adanya konfirmatas atau transaksional melalui dialog bahwa dirinya (orang tua atau pendidik) berhak dan berkewajiban untuk mengontrol perilaku mereka (anak-anak) (Shochib, 2000:133).²³
- 7) Nilai-nilai moral disandarkan pada nilai-nilai agama. Orang tua atau pendidik dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai moral yang diupayakan kepada anak perlu disandarkan kepada sumber nilai yang mempunyai kebenaran mutlak. Hal ini dapat memberikan petunjuk kepada anak untuk mengarungi dunia dengan perubahan yang sangat cepat sehingga tidak larut di dalamnya. Disamping itu, untuk

²² *Ibid.*, hlm. 133

²³ *Ibid.*,

memberikan kepastian pada anak agar berperilaku yang jelas arahnya untuk waktu yang tidak terhingga.

Bagi anak yang telah memiliki nilai-nilai moral yang sandaran nilainya berasal dari agama, tanpa kehadiran orang tuapun nilai itu tetap direalisasikan. Perealisasian mereka rasakan sebagai kewajiban dan mereka merasa dipantau dan beraudensi dengan Yang Maha Segalanya.²⁴

Beberapa tips cara mendidik anak yang baik :

- a) Baik ibu dan ayah harus kompak memilih pola asuh yang akan diterapkan kepada anak. Jangan plin-plan dan berubah-ubah agar anak tidak menjadi bingung.
- b) Jadilah orang tua yang pantas diteladani anak dengan mencontohkan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Jangan sampai anak dipaksa melakukan hal baik yang orang tuanya tidak mau melakukannya. Anak nantinya akan menghormati dan menghargai orang tuanya sehingga setelah dewasa akan menyayangi orang tua dan anggota keluarga yang lain.
- c) Sesuaikan pola asuh dengan situasi, kondisi, kemampuan dan kebutuhan anak. Pola asuh anak balita tentu akan berbeda dengan pola asuh anak remaja. Jangan mendidik anak dengan biaya yang tidak mampu ditalangi orang tuanya. Usahakan anak mudah paham dengan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 134-135

apa yang kita inginkan tanpa merasa ada paksaan, namun atas dasar kesadaran diri sendiri.

- d) Kedisiplinan tetap harus diutamakan dalam membimbing anak sejak mulai kecil hingga dewasa agar anak dapat mandiri dan dihormati serta diharga masyarakat. Hal-hal kecil seperti bangun tidur tepat waktu, membantu pekerjaan rumah tangga orang tua, belajar dengan rajin, merupakan salah satu bentuk pengajaran kedisiplinan dan tanggungjawab pada anak.
- e) Kedepankan dan tanamkan sejak dini agama dan moral yang baik pada anak agar kedepannya dapat menjadi orang yang shalih dan memiliki sikap dan perilaku yang baik dan agamis. Anak yang shalih akan selalu mendoakan orang tua yang telah melahirkan dan membesarkannya walaupun orang tuanya telah meninggal dunia.
- f) Komunikasi dilakukan secara terbuka dan menyenangkan dengan batasan-batasan tertentu agar anak terbiasa terbuka pada orang tua ketika ada hal yang ingin disampaikan atau hal yang mengganggu pikirannya. Jika marah sebaiknya orang tua menggunakan ungkapan yang baik dan tidak langsung yang dapat dipahami anak agar anak tidak lantas menjadi tertutup dan menganggap orang tua tidak menyenangkan.
- g) Hindari tindakan negatif pada anak seperti memarahi anak tanpa sebab, menyuruh anak seenaknya tanpa batas, menjatuhkan mental anak, merokok, malas beribadah, menbodoh-bodohi anak, sering berbohong

pada anak, membawa pulang stres dari kantor, memberi makan dari uang haram pada anak, enggan mengurus anak, terlalu sibuk dengan pekerjaan dan lain sebagainya. (<http://wiramandiri.wordpress.com./> Pendidikan Anak dalam Islam).

4. Konsep Islam dalam Pendidikan Anak dan Pengasuhan Anak

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mendewasakan manusia. Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik dan sebagainya²⁵

Dalam Islam mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua. Hal ini berdasarkan hadis nabi yang diriwayatkan oleh al hakim, dari Abi rofi' RA, Rasulullah Muhammad SAW bersabda yang artinya “kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengajarnya baca tulis, mengajarnya berenang, dan memanah, tidak memberinya rezeki kecuali rezeki yang baik.

²⁵Heri Jauhari Muchtar. *Fikih Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 14

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Turmudzi, Rosulullah SAW bersabda: *“Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih baik dari pada budi (pendidikan) yang baik”*.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Rosullullah SAW bersabda: *“Muliakanlah anak-anak kalian didiklah akhlak mereka, karena sesungguhnya anak-anak kalian itu merupakan hadiah bagi kalian”* (HR. Ibnu majah)²⁶

Berdasarkan sabda nabi di atas, maka pendidikan yang perlu diajarkan kepada anak mencakup:

- a. Pendidikan akhlak atau tingkah laku anak dalam hidup bermasyarakat;
- b. Kemampuan baca dan tulis anak untuk memperoleh ilmu pengetahuan;
- c. Olahraga yang sangat penting untuk pertumbuhan, menjaga kesehatan dan kesegaran jasmani;
- d. Bela diri yang sangat penting untuk menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan pada diri sendiri;
- e. Keterampilan yang sangat penting untuk bekal hidup dalam mencari penghasilan.

Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak pada usia sekolah antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kebebasan yang terbatas dalam arti, memberikan tuntunan, bimbingan nasihat, teguran dan pengendalian.

²⁶ Muchtar, *Ibid.*, hlm. 86

- b. Mengadakan komunikasi secara timbal balik yaitu menyediakan waktu untuk berbincang-bincang, bercanda dan berdialog dalam hal positif yang bisa membantu anak untuk berkembang.
- c. Memberikan kesempatan untuk berfikir dan berbuat sesuatu serta berpendapat agar mereka merasa tidak dianggap sebagai anak kecil.
- d. memberikan kepercayaan dan tanggung jawab dalam penyelesaian suatu pekerjaan.
- e. Jangan terlalu memanjakan atau mengekangnya dan memberikan materi yang berlebih-lebihan.
- f. Memberikan perhatian, pendidikan kedisiplinan dan akhlakul karimah serta pendidikan untuk hidup mandiri.

5. Metode-Metode Pendidikan Anak

Seorang pendidik yang bijaksana sudah tentu akan mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas, dan berkepribadian integral. Metode pendidikan disini bukanlah metode yang sering dikenal di dunia pendidikan pada umumnya, seperti metode ceramah, tanya jawab, *problem solving* dan sebagainya, namun lebih luas dari itu. Metode pendidikan Islam dalam mendidik anak ada lima yaitu:

- a. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah). Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah cara yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang sopan santun dan tingkah lakunya akan ditiru anak. Metode keteladanan ini sesuai dengan sabda Rosulullah “Mulailah dari diri sendiri”. Maksud hadis ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya²⁷
- b. Metode Pembiasaan. Dalam melakukan tugas dan kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlukan pembiasaan. Pembiasaan adalah salah satu metode pendidikan yang sangat penting bagi anak. Anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik dalam keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Kebiasaan baik ini sangat penting karena dapat membentuk watak anak yang akan dibawa sampai tua. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orang tua terhadap anaknya.
- c. Metode Nasihat. Metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan anak dengan memberikannya nasihat-nasihat karena nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam

²⁷ Muchtar., *Ibid.*, hlm. 19

membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode ini sering digunakan oleh para orang tua, dan pendidik terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya²⁸ (Ulwan, 1999:209).

Agar nasihat dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
 - 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati.
 - 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat, dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak (peserta didik).
 - 4) Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah.
 - 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan di hadapan orang lain atau orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah atau tausiyah)²⁹
- d. Metode memberi Perhatian. Metode pendidikan dengan memberi perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan dan sosial serta menanyakan tentang kesehatan jasmani dan

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Amani. 2007), hlm. 209

²⁹ Muchtar, *op.cit.*, hlm. 20

kemampuan ilmiahnya³⁰. Metode memberi perhatian biasanya berupa pujian dan penghargaan yang diberikan orang tua kepada anaknya, yang sering kita jumpai di masyarakat kebanyakan anak-anak di besarkan dengan caci-maki orang tuanya sehingga setelah mereka dewasa banyak yang berperilaku tidak baik. Sebagai orang tua seharusnya mereka bisa mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah moralnya, dan mengawasinya dalam mempersiapkan akhlak serta menanyakan secara kontinu tentang keadaannya baik dalam hal pendidikan jasmani atau rohaninya

- e. Metode Hukuman. Metode hukuman sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (reward / targhib) dan hukuman (punishment / tarhib). Hukuman dalam proses pendidikan dapat dikatakan sebagai penderitaan yang diberikan dengan sengaja oleh orang tua atau guru sesudah terjadi pelanggaran atau kesalahan pada anak. Pendidikan hukuman bertujuan kearah yang baik yang diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri³¹

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis telah melakukan survey terhadap penelitian yang terkait dengan penelitian ini, antara lain:

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, hlm. 280

³¹ Muchtar, *op.cit.*, hlm. 18-22

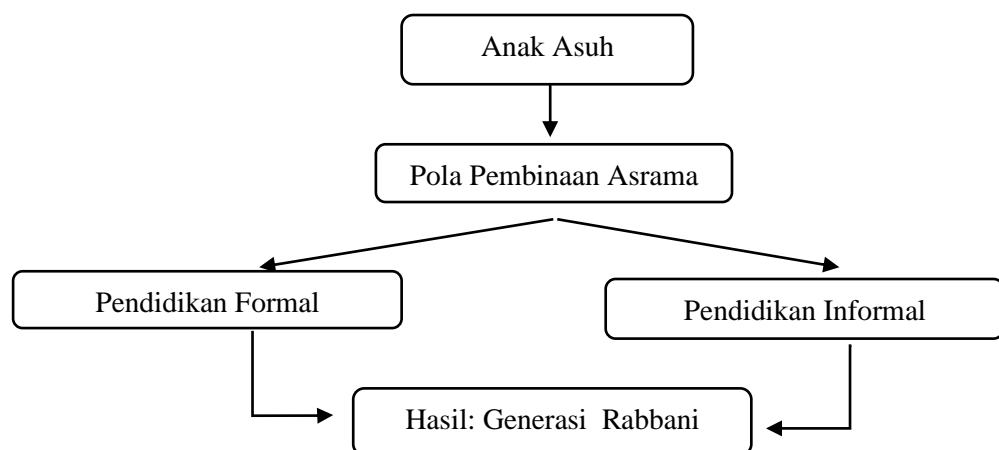
1. Tesis Laila Kholidah (2019) yang merupakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta Prodi MSI ini membahas tentang *Pola Pembinaan Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Tangerang*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Narapidana anak yang keluar masuk LP seperti tidak ada efek jera, sehingga membahas lebih dalam tentang bagaimana pola pembinaan narapidana anak yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis lebih fokus terhadap pembinaan pola asuh anak asrama Dompot Yatim dan Dhuafa (Domyadhu) Ciputat Tangerang Selatan.
2. Jurnal Thalia Lintang Sekarsari (2017) dari journal.unair.ac.id Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga dengan judul *Pola Asuh Anak Dhuafa Dan Yatim Piatu Pada Tingkat SD- Perguruan Tinggi di Panti Asuhan Muhammadiyah, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri*. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang Pola Asuh yang dilakukan PANTI Asuhan Muhammadiyah mulai dari anak asuh tingkat SD sampai Perguruan Tinggi. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis lebih fokus terhadap pembinaan pola asuh anak asrama Dompot Yatim dan Dhuafa (Domyadhu) Ciputat Tangerang Selatan yang merupakan asrama laki-laki tingkat SD saja.
3. Jurnal Abdul Najib dan Rosita Wardiana Volume 9, Nomor 1, Juni 2017 dari KOMUNITAS Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam yang berjudul *Peran Pola Asuh Bagi Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Kota Mataram NTB*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana

peran pola asuh yang dilakukan Panti Sosial untuk Anak Terlantar. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis lebih focus terhadap anak asuh yang berstatus Yatim atau Dhuafa.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan peneliti (*research question*) dan mempresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut.

Proses pembinaan tidak dapat terpisahkan dari pendidikan, baik pendidikan formal dan informal. Pembinaan informal yang dilakukan dapat berupa pendidikan spiritual/keagamaan, pendidikan pembiasaan dan pendidikan kemandirian. Pembinaan yang dilakukan diharapkan dapat membentuk generasi cerdas dan berakhlakul kariimah. Untuk lebih mudah, penulis membuat kerangka berfikir dalam bentuk diagram gambar.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena peneliti tidak memberikan tindakan apapun terhadap obyek penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor¹ penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati. Peneliti hanya melihat, mengobservasi, mengumpulkan dan menafsirkan data yang ada di lapangan sebagaimana adanya untuk kemudian mengambil kesimpulan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian deskriptif, dengan menggambarkan suatu keadaan di lapangan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan, atau gejala-gejala lainnya². Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari narasumber dapat dijamin dengan metode yang lebih alamiah yaitu dengan mengamati dan

¹ Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet. Ke-1, hlm. 100

² *Ibid.*, 15

wawancara langsung dengan para narasumber sehingga didapatkan jawaban yang alamiah.

B. Setting Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan di Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat, Tangerang Selatan. Di Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat terdapat tujuh orang anak binaan dan tiga orang diantaranya adalah Yatim. Asrama ini baru diresmikan pada Oktober 2018 jadi masih belum memiliki anak binaan yang banyak.

C. Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah pengurus Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat, Tangerang Selatan. Sehingga yang akan dijadikan subyek penelitian yaitu kepala Asrama yang mengetahui secara langsung pelaksanaan kegiatan pembinaan Anak.

Sedangkan obyek penelitian yaitu sesuatu yang diteliti serta apa saja yang digali atau dicari dalam penelitian. Adapun yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah Pola Pembinaan Anak Asuh di Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat, Tangerang Selatan.

D. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer adalah kepala Asrama.

Sedangkan yang menjadi sekunder adalah anak asrama binaan dan dokumen laporan bulanan.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan³. Menurut sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian⁴. Dalam mencapai hal tersebut, maka peneliti menggunakan jenis data diantaranya:

a. Observasi

Menurut Kartono dalam Gunawan⁵ observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejalagejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Sedangkan Poerwandari dalam Gunawan bahwa observasi merupakan metode

³ Ahmad Tanzeh. *Ibid.*, hal. 59

⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet.8. hlm. 224

⁵ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Ed.1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet.2, hlm. 143

yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.

Nasution⁶ memnyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkandata, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Metode ini dipergunakan oleh peneliti untuk mengamati pembinaan Anak secara lebih nyata dan mendalam di Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat, Tangerang Selatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono⁷ Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Setyadin⁸ berpendapat bahwa wawancara merupakan suatu kecakapan yang diarahkan pada masalah tertentu dan merupakan proses Tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.

Wawancara merupakan suatu kegiatan Tanya jawab tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimanap

⁶ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 226

⁷ Adi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 212

⁸ Imam Gunawan, *Ibid.*, hlm 160

wawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti⁹. Wawancara memiliki dua tipe wawancara dalam tataran yang luas yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Dalam metode ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur atau yang bersifat lebih terbuka. Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan terstruktur. Karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan¹⁰. Metode ini digunakan untuk mencari informasi mengenai pola pembinaan yang dilakukan dengan mencari informasi sebeb-as-bebasnya dalam hal pertanyaan.

c. Dokumentasi

Menurut Gottschalk¹¹ dokumentasi merupakan sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan. Artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, petilisan-petilisan arkeologi. Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian

⁹ *Ibid.*, hlm. 162

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 163

¹¹ *Ibid.*, hlm. 175

yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambar, atau arkeologi.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang¹². Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa benda-benda tertulis seperti buku, dokumen dan catatan harian. Dokumen yang akan peneliti ambil mengenai tentang pola pembinaan Anak, arsip-arsip kegiatan pembinaan Anak, foto tentang pembinaan Anak di Asrama Dompok Yatim dan Dhuafa Ciputat, Tangerang Selatan.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data pada penelitian adalah menggunakan pedoman wawancara yang memiliki rumus 5W 1H, sebagai berikut:

- a. Pola pendidikan yang seperti apa yang diterapkan di Domyadhu khususnya di Cabang Ciputat? Bagaimana Kurikulumnya?
- b. Mengapa anak Asrama diwajibkan menginap?
- c. Kapan saja waktu anak-anak mendapat pendidikan di Asrama?
- d. Dimana anak-anak belajar?
- e. Siapa yang berperan aktif dalam mendidik atau mengajar anak-anak?

¹² Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 240

- f. Bagaimana gambaran keseharian anak-anak dalam mendapatkan pendidikan di Asrama?
- g. Bagaimana factor pendukung dan penghambat dalam memberikan pendidikan anak Asrama?

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah peyajian data yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui apakah data tersebut kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan atau tidak¹³. Untuk memastikan validitas data dalam penelitian ini dipergunakan triangulasi. Moleong dalam Prastowo¹⁴ menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Cohen dan Manion¹⁵ menyatakan bahwa triangulasi bisa dimaknai sebagai suatu teknik yang menggunakan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam penelitian beberapa aspek dari prilaku manusia. Dalam keabsahan data, ada beberapa teknik untuk memeriksa keabsahan data. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik sebagai uji keabsahan data.

¹³ Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-31, hlm. 324

¹⁴ Adi Prastowo, *op.cit.*, hlm. 269

¹⁵ Adi Prastowo, *op.cit.*, hlm. 231

Triangulasi teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda¹⁶. Triangulasi Teknik adalah teknik pengumpulan data ketika peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, dicek dengan observasi, atau dokumentasi, bila dengan teknik pengujian kredibilitas tersebut berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen¹⁷ analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain.

Miles dan Humberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion*

¹⁶ Adi Prastowo, *op.cit.*, hlm. 270

¹⁷ Lexy J Moleong.*op.cit.*, hlm. 248

*drawing/verification*¹⁸. Ketiga aktivitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dan verifikasi.

Peneliti mendapatkan data dari observasi dan wawancara yang sudah dilakukan selama penelitian di Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat, Tangerang Selatan. Peneliti melakukan pemilihan data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan sehingga dapat menyederhanakan dan membuang data yang didianggap tidak mencakup dalam penelitian.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data, teknik penyajian data merupakan sebuah langkah atau cara untuk meyaring data yang sudah terkumpul dilapangan, sesuai dengan pengelompokan yang sudah ditentukan, yang mempunyai tujuan untuk mempermudah dan pemahaman dalam penelitian. Sajian data dalam penelitian ini digunakan untuk membuat rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan.

¹⁸ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 246

Peneliti melakukan analisis dengan penyajian data obeservasi maupun wawancara melalui data yang didapat dilapangan dengan melakukan analisis terhadap teori-teori yang sudah ada.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

Proses penarikan kesimpulan adalah dengan cara mengambil kesimpulan dari perolehan data, penelitian dan hasil dari analisis yang tersusun dalam penyajian data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Dompot Yatim dan Dhuafa (Domyadhu)

Dompot Yatim dan Dhuafa atau sering dikenal dengan Yayasan Domyadhu adalah Lembaga Amil Zakat yang berfokus pada pendidikan dan pendayagunaan yatim dan dhu'afa. Domyadhu berdiri sejak tahun 2010, melalui penghimpunan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf) dengan program-program yang telah kami gulirkan, melalui pendidikan, kesehatan, aksi kemanusiaan dan pemberdayaan. telah berkontribusi dengan penerima manfaat di wilayah jabodetabek, Garut, Cianjur dan diluar pulau Jawa dan pada April 2017 telah mencapai 3.000 orang lebih, se-wilayah Jabodetabek, Garut, Cianjur & NTT. Domyadhu selalu terus berusaha menjadi fasilitator terbaik untuk selalu melayani masyarakat menuju peneriman manfaat yang lebih luas.¹

Domyadhu mwmiliki kantor pusat di Jl. Raden Sanim Raya, RT 08/12 Blok 1 No. 6 Tanah Bary Beji, Kota Depok. Dalam aktivitas sebagai lembaga social, Domyadhu memiliki legalitas kuat, diantaranya: Notaris: Nurwahidah. Z. Isnaini, SH. No. 02 Tanggal 4 Oktober 2016, SK Menteri HUK-HAM RI No. AHU-AH.01.06-

¹ <https://domyadhu.org/riwayat/> diakses pada tanggal 17 September 2020 pukul 20.00 WIB

0004001 Tahun 2016, Din-Sos Depok No. 010.31.74.09.1004 Tahun 2010 dan Ijin Operasional Yayasan No. 062/890/Sosial Tahun 2013.

2. Visi dan Misi Dompot Yatim dan Dhuafa

Visi Dompot Yatim dan Dhuafa adalah menjadi Lembaga Amil Zakat Yang Profesional dan Terdepan Yang Membawa Kepada Kemuliaan Hakiki dihadapan Allah SWT Serta Berguna Bagi Bangsa dan Negara. Selanjunya dijabakan ke dalam misi mencetak Generasi Yang Cerdas, Soleh Solehah, Berakhlak Mulia dan Amanah Serta Memiliki *Life Skills* Untuk Memajukan Bangsa dan Negara. Menjadi Amil Zakat Yang Bersih, Akuntable dan Terpercaya. Membangun Sistem dan Sarana Jaringan Sosial Kemanusiaan Terpadu Yang Menjangkau Seluruh Nusantara²

3. Asrama dan Program Dompot Yatim dan Dhuafa

Walaupun terhitung baru 10 tahun, Domyadhu sudah memiliki beberapa cabang di tiga provinsi, yaitu tujuh asrama di DKI Jakarta, Sembilan asrama di Jawa Barat dan empat asrama di Banten, salah satunya Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa di Jl. Aria Putra, Ciputat Tangerang Selatan yang menjadi lokasi penelitian.

Cabang Dompot Yatim dan Dhuafa yang berada di Jl. Atia Putra Ciputat, Tangerang Selatan baru diresmikan dan dibuka pada Oktober 2018. Asrama ini memiliki tujuh anak binaan diantaanya satu orang

² *Ibid.*,

yatim, 5 orang dhuafa. Cabang Domyadhu ini adalah asrama khusus Asrama lak-laki..

Adapun program Dompot Yatim dan Dhuafa adalah:

a. Pendidikan

- 1) SBS (Semua Bisa Sekolah) adalah Program Santunan Pendidikan Program 12 Tahun Bebas Putus Sekolah Berupa Uang & Perlengkapan Sekolah (Anak Non Asrama & Tidak Terikat)
- 2) Be' Smart Adalah Program Pendidikan Formal & Non Formal dari Tingkat TK - Perguruan Tinggi Untuk Menggali & Mengembangkan Potensi Anak (Anak Asrama & Terikat)
- 3) Senyum Yatim Adalah Program Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari Anak- Anak Asuh Asrama Domyadhu Contohnya Seperti ; Makanan, Pakaian, Rekreasi dan sebagainya³

b. Pemberdayaan

- 1) Kampung Berdaya adalah Program pemberdayaan dalam Bidang pertanian Peternakan (Pelatihan & Pemberian Modal Untuk Dhu'afa)
- 2) Wisma (wirausaha Mandiri) adalah Program Pemberdayaan dalam Bidang Usaha/UKM (Pelatihan & Pemberian Modal Untuk Dhu'afa)

³ *Ibid.*,

- 3) TBQ (TEBAR BERKAH QURBAN) adalah Program tahunan Yayasan Domyadhu dalam mengelola hewan qurban amanah para donatur untuk disampaikan kepada masyarakat yang membutuhkan (Yatim, Dhu'afa, Janda, Lansia dan masyarakat umum lainnya)
- 4) Syifa (Santunan Yatim dua'fa non asrama) adalah Program Santunan Rutin Bulanan Berupa: Uang & Sembako Untuk Yatim, Dhu'afa & Lansia Sekitar Asrama & Wilayah Tertentu

c. Layanan

- 1) ZIS Solution adalah Layanan Penggalangan dan Pengelolaan Zakat, Infaq dan Sedekah Yayasan Domyadhu, yang dalam pengelolaannya bisa lebih tepat guna dan menjadi solusi bagi masyarakat yang membutuhkan
- 2) Kotak Cinta Yatim⁴

d. Wakaf Sarana Pendidikan

Merebaknya lembaga-lembaga pendidikan Islami yang bersifat formal dari jenjang TK sampai Perguruan Tinggi, menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi dari masyarakat kepada pendidikan yang Islami. Antusiasme yang sangat besar tersebut juga menunjukkan akan besarnya harapan mereka kepada pendidikan Islami dimasa kini dan

⁴ *Ibid.*,

mendatang. Besarnya harapan tersebut, tidak diiringi dengan jumlah lembaga pendidikan Islami yang mencukupi.

Oleh karena itu, Yayasan Domyadhu berupaya keras agar bisa membantu mewujudkan keinginan dan cita-cita kaum muslimin tersebut. Sebagai langkah awal agar bisa mewujudkan cita-cita mulia tersebut maka dibutuhkan lahan tanah untuk bisa dibangun di atasnya lembaga pendidikan Islami berupa Pondok Pesantren dengan target jangka panjang seluas 10 ha.⁵

B. Hasil Penelitian

1. Pola Pembinaan Anak Asuh di Asrama Domyadhu Ciputat Tangerang Selatan

Pada sub bab ini peneliti akan menyajikan uraian tentang data yang diperoleh melalui pengamatan yang terjadi, hasil wawancara yang dilakukan serta deskripsi informasi yang didapat lainnya. Uraian tersebut menggambarkan keadaan dari penelitian yang dilakukan oleh pembina dan anak asuh di Asrama Domyadhu Ciputat Tangerang Selatan. Pada uraian ini mendeskripsikan pola pembinaan anak asuh di asrama Domyadhu melalui wawancara.

Asrama Domyadhu bergerak dalam bidang sosial diantaranya adalah pendidikan. Salah satu program pendidikan yang dilakukan adalah memiliki anak asuh atau anak binaan di Asrama. Perekrutan

⁵ *Ibid.*,

anak asuh Domyadhu sebagian besar masih keluarga dari karyawan Domyadhu itu sendiri. Namun apabila ada masyarakat yang mendaftarkan anaknya menjadi anak asuh, Domyadhu sangat menerima dengan baik. Persyaratannya pun sangat mudah, hanya mempersiapkan berkas Kartu Keluarga, Akte Kelahiran dan berkas pendukung seperti SKTM dan/atau surat kematian.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Supri selaku kepala asrama Domyadhu Ciputat.

“Sebagain besar dari karyawan domyadhu, tetangga dan atau saudaranya yang yatim atau dhuafa. Tapi kami pun menrima jika ada masyarakat yang mendaftarkan anaknya untuk menjadi salah satu anak asuh kami asalkan surat keterangannya lengkap. Apabila calon anak asuh adalah yatim, maka melengkapi Kartu Keluarga, Akte kelahiran dan Surat Keterangan Kematian. Dan apabila calon anak asuh adalah dhuafa, maka cukup melengkapi Kartu Keluarga, Akte Kelahiran dan Surat Keterangan Tidak Mampu.”⁶

Pembinaan yang dilakukan di Asrama Domyadhu tentu sesuai dengan usia anak asuh. Untuk itu dalam perekrutan anak asuh Domyadhu menetapkan rentan usia yang dapat diterima menjadi anak asuh binaan Asrama Domyadhu. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembinaan yang dilakukan nantinya.

Hal ini sesuai dengan paparan Supri, selaku Kepala Asrama Domyadhu Ciputat.

Anak yang paling kecil di sini adalah kelas 3 dan maksimal ada kelas 6. Karena psikologi anak di bawah kelas tiga agak sulit membinanya. Jadi kita menolak anak asuh dibawah kelas 3.⁷

⁶ Supri, Kepala Asrama Domyadhu Ciputat, *Wawancara Pribadi*, Ciputat 16 Juni 2020

⁷ *Ibid.*,

Dalam pelaksanaannya, pola pembinaan di setiap asrama Domyadhu adalah disesuaikan dengan jadwal anak-anak dan kepala asrama itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Supri, selaku Kepala Asrama Domyadhu Ciputat.

“Pola pendidikan di setiap asrama acuannya adalah bagaimana si kepala asramanya itu sendiri. Jadi bisa dikatakan asrama A dan B pola pembinaannya pasti berbeda. Hal ini dikarenakan mendidik anak asuh disesuaikan dengan jadwal mereka di sekolah. Di Asrama Ciputat ini ada yang masuk pagi, ada juga yang masuk siang karena mereka sekolah SDN Kedaung 1.”⁸

Pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi mentransfer nilai-nilai atau akhlak yang menjadi karakter generasi Rabbani. Oleh karena itu pendidikan anak harus dimulai dengan pendidikan agama. Begitupun dengan pembinaan yang dilakukan di Asrama Domyadhu Ciputat yang diajarkan dengan dasar-dasar ilmu Islam, Baca Tulis Qur’an (BTQ), tata cara sholat, wudhu, tayamum dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Ibu Asrama Domyadhu Ciputat.

“Pola pendidikan kami itu simple sebetulnya, selepas mereka sekolah umum, kita didik dengan pelajaran agama yang intens sebagai bentuk pengamalan keseharian mereka. Seperti belajar sholat, wudhu, tayamum yang menjadi dasar-dasar tentang Islam. Karena kita didik anak-anak ini agar mengenal Islam sejak dini, setidaknya mereka sudah paham sholat dan lancar dalam membaca al-Qur’an”⁹

⁸ Supri, *Ibid.*,

⁹ NN, Ibu Asrama Domyadhu Ciputat, *Wawancara Pribadi*, Ciputat 16 Juni 2020

Pembinaan atau pendidikan bukan hanya dilakukan pada jam-jam tertentu saja. Akan tetapi dilakukan secara terus-menerus dan kontinuitas. Selain itu, pembinaan yang dilakukan di Asrama Domyadhu Ciputat bukan hanya pembinaan dalam pendidikan pada umumnya, akan tetapi anak asuh dibina agar memiliki kemandirian walaupun anak asuh yang ada barusia Sekolah Dasar. Kemandirian tersebut adalah menyapu, ngepel, angkat jemuran masing-masing, membersekan dan membersihkan kamar, membereskan pakain masing-masing, mencuci piring dan sepatu sendiri. Bukan hanya kemandirian, pembinaan yang dilakukan di Asrama Domyadhu Ciputat adalah dalam hal pembiasaan, seperti sholat berjamaah di mushola, membaca al-Qur'an setelah sholat, hafalan hadits, doa sehari-hari dan hafalan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan paparan Supri, selaku Kepala Asrama.

“Waktunya mulai dari sebelum subuh, anak-anak sudah kami bangunkan untuk sama-sama tahajud, ke mushola untuk sholat berjamaah, ba'da subuh kita ngaji bareng, baca qur'an dan belajar hadis-hadis, sholat, tayamum, akhlak dan do'a-do'a harian dan al-matsurat sampai jam 6 pagi. Bersih-bersih nyapu ngepel agar mandiri. Mandi sarapan (kalau bukan jadwal puasa ya), lalu ,jam 7 berangkat sekolah. Namun karena pandemic, anak anak sampai dzuhur belajar di rumah. Dari dzuhur sampai ashar adalah waktu istirahat atau bermain. Biasanya anak-anak suka main layangan, saya bebaskan itu. Tapi saat jam 5 anak-anak harus sudah bersih, rapid an memagng al-Qur'an, untuk murojja'ah sampai menjelang magrib. Setelah maghrib,tadarus al-Qur'an bersama-sama lalu makan malam. Sampai menjelang Isya. Jadi ba'da Isya anak-anak tinggal mengerjakan PR, kalau tidak ya belajar, lalu istirahat. Jam 9 mereka diwajibkan sudah tidur.”¹⁰

¹⁰ Supri, *op.cit.*,

Karena waktu yang dibutuhkan dalam pembinaan adalah kontinuitas, maka anak asuh wajib menginap. Mereka diberikan fasilitas sekolah formal yang ditempatkan dekat dengan Asrama. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Asrama.

“Anak asuh wajib menginap, karena agak memudahkan kami sebagai Pembina untuk mendidik anak asuh kami. Sekolah umumnya kan juga di dekat asrama. Jadi memang wajib menginap”¹¹

Dalam pelaksanaan pembinaan yang dilakukan di Asrama Domyadhu Ciputat tidak hanya ditentukan oleh jadwal anak asuh dan pola yang ditentukan oleh kepala asrama saja, akan tetapi tentu memiliki dasar kurikulum yang kuat. Kurikulum yang digunakan di setiap asrama Domyadhu, karena kurikulum ini dibuat khusus oleh pusat. Kurikulum ini bertujuan agar seluruh anak asuh di setiap asrama memiliki kemampuan sesuai standar Pesantren Domyadhu jenjang SMP, sehingga dapat menjadi santri di sana.

Hal ini sesuai dengan penuturan Supri selaku ketua Asrama Domyadhu Ciputat.

“Kita pun memiliki kurikulum walaupun kurikulumnya kecil atau simple, tetapi harus dikuasai mereka nantinya, karena memang kami menargetkan ketika lulus SD, mereka dapat melanjutkan ke Pesantren Domyadhu yang bernama Pesantren Al-A'raf di Leuwiliang Bogor. Sebelum masuk Pesantren, mereka harus memiliki background kuat. Shalatnya, baca Qur'annya, dan hafalannya. Bahkan syarat masuk pesantren Domyadhu adalah hafal minimal juz 30, jika memang tidak memnuhi kriteria tersebut, anak asuh dikembalikan ke sekolah umum. Alhamdulillah anak asuh kami ada yang sudah memiliki hafalan memasuki juz 28.

¹¹ Supri, *op.cit.*,

Pesantren ini baru tahun kedua berdiri, dan sudah mencapai 36 santri.

Kurikulum yang ada menuntut kepala asrama untuk memberikan laporan evaluasi yang bersifat harian, mingguan bulanan bahkan per semester. Evaluasi dilaporkan ke bagian tim Pendidikan pusat Domyadhu. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Supri, selaku Kepala Asrama.

“Kurikulumnya ini kan dari pusat berbentuk file, jadi kita tinggal isi saja dan ikuti apa isi kurikulum yang harus kita sampaikan ke anak-anak. Nanti progress anak-anak saya buat dalam laporan bulanan ke pusat.”¹²

Dari uraian di atas dapat penulis analisa dan simpulkan bahwa pola pembinaan anak asuh di Asrama Domyadhu Ciputat adalah dimulai dari:

- a. **Perencanaan**, yang meliputi perekrutan anak asuh dan kurikulum yang sudah disiapkan
- b. **Pelaksanaan**, yaitu pembinaan dalam pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal, anak asuh sekolah di sekolah formal dekat dengan Asrama, sedangkan pendidikan informal adalah pembinaan yang dilakukan secara kontinuitas pada anak asuh mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Pendidikan informal ini berupa pendidikan spiritual dari kurikulum Domyadhu yang sudah disiapkan, membangun kebiasaan baik seperti sholat berjama'ah di masjid, membaca al-matsurat pagi petang, baca Al-Qur'an,

¹² Supri, *op.cit.*,

taklim, dan membangun kemandirian melalui kegiatan sehari-hari seperti menyapu, mengepel, membersihkan kamar, angkat jemuran sendiri, membereskan pakaian, mencuci piring dan cuci sepatu sendiri.

- c. **Evaluasi**, yaitu berupa pelaporan progress dalam format yang sudah disediakan oleh tim Pusat.

2. Faktor pendukung dan penghambat pola pembinaan di Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat Tangerang Selatan

Dalam pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pengurus Asrama Domyadhu Ciputat, dalam hal ini Kepala dan Ibu Asrama tentu memiliki pendukung dan penghambat yang harus dihadapi. Panduan kurikulum yang sudah disiapkan sangat membantu kepala dan Ibu Asrama agar tidak keluar dari standarisasi Domyadhu.

Hal ini sesuai dengan paparan Supri selaku Kepala Asrama.

“Faktor pendukungnya adalah kami disiapkan kurikulum oleh pusat. Jadi sebetulnya kurikulumnya sama dengan seluruh cabang Domyadhu, dan sebagai kepala asrama saya harus membuat rekapan atau laporan progress anak-anak binaan saya khususnya di Asrama Domyadhu Ciputat ini.”¹³

Selain itu rentan usia yang sudah dapat memahami mana yang baik dan buruk, memahami tugas dan kewajiban sebagai anak asuh adalah faktor yang sangat mempengaruhi pembinaan di Asrama Domyadhu

¹³ Supri, *op.cit.*,

Ciputat berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Asrama.

“Anak-anaknya juga Alhamdulillah dapat bekerjasama dengan baik. Ya itu tadi, katrena usia kelas 3-6 SD bisa dikatakan sudah mengerti apa tujuannya mereka diasramakan.”¹⁴

Sifat Pembina yang fleksibel tapi tegas, lembut penuh kasih sayang tapi mampu mengarahkan anak asuh agar selalu patuh pada aturan, disiplin terhadap waktu menjadi salah satu yang tak terpisahkan dalam proses pembinaan di Asrama Domyadhu ini. Bahkan tak segan, kepala asrama sudah menganggap anak asuh adalah anak kandungnya sendiri.

“Mereka di sini sudah saya anggap anka sendiri, dan mereka pun menganggap saya sudah seperti orang tuanya. Mereka gak segan untuk minta. Minta beli raket, layangan apa lah seperti layaknya anak-anak. Saya selalu mmemberikannya, asalkan memang satu hari target hafalan dua ayat. Jadi mau main sepuasnya apalagi sekarang belajar dari rumah ya. Ga masalah. Yang penting sehari minmal dua ayat sudah hafal dan disetorkan ba'da magrib.”¹⁵

Kedekatan antara kepala Asrama, Ibu Asrama dan anak asuh sangat tercermin dari sikap yang dinampakkan kepada ank asuh dalam kesehariannya. Tak heran jika anak asuh patuh tanpa harus beberapa kali disuruh. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan anak asuh asrama Domyadhu Ciputat.

“Abi dan Umi sering kasih contoh langsung kalau ada apa apa yang harus kita kerjain. Abi umi juga gapernah ngebentak atau marah-marah. Jadi kita betah di sini. Apalagi kalau pagi umi abi

¹⁴ NN, *op.cit.*,

¹⁵ Supri, *op.cit.*,

sering ajak jalan-jalan pagi ke taman, ngebolehkan kita main asal kita selesai tepat waktu dan setor hafalan 2 ayat per hari”¹⁶

Dalam pelaksanaannya pembinaan yang dilakukan di Asrama Domyadhu Ciputat kekurangan SDM. Karena Ibu dan Kepala Asrama dengan jujur tidak begitu faham pelajaran umum dalam pendidikan formal di sekolah. Jadi anak-anak agak kesusahan ketika ada tugas, PR bahkan sekolah dari rumah saat pandemic seperti ini. Hal ini dikarenakan anggaran yang ada di Asrama Domyadhu Ciputat belum dapat menutupi anggaran guru privat, tetapi Asrama Domyadhu sangat menerima dengan tangan terbuka apabila ada volunteer yang dapat memberikan waktunya untuk mengajar anak-asuh.

“Sebetulnya sebelum covid ada mahasiswa yang menjadi volunteer untuk membantu anak-anak dalam menyelesaikan tugas sekolah, dan itu sangat membantu saya sebagai kepala asrama. Karena saya pribadi tidak begitu faham apalagi matematika. Mereka datang setiap hari di sore hari, tanpa dibayar. Namun ada juga beberapa asrama yang mendatangkan Guru Private khusus. Jadi sesuai kondisi asrama masing-masing sih. Namun untuk asrama ini, tidak ada Guru Privat.”¹⁷

Selain itu, dikarenakan Domyadhu bergerak pada bidang social. Tentu apabila ada orang tua yang begitu menginginkan anaknya yang dibawah rentang usia kelas 3 SD menjadiah asuh asrama Domyadhu, kita tidak bisa menolak langsung. Pengurus Asrama tentu menerima dan melihat progressnya secara kontinuitas. Jika terdapat

¹⁶ KM, Anak Asuh kelas V SD Asrama Domyadhu Ciputat, *Wawancara Pribadi*, Ciputat 16 Juni 2020

¹⁷ Supri, *op.cit.*,

hambatan yang jelas, maka kepala asrama dengan berat hati mengembalikan anak asuh kepada keluarganya.

Hal ini sesuai dengan pengalaman Supri selaku kepala asrama Domyadhu Ciputat.

“Jika ada masyarakat yang mengirim anaknya yang usia di bawah kelas 3 SD untuk diasramakan. Kita gak bias nolak langsung kan, kesian. Jadi kami terima. Dulu pernah, anaknya nangis terus. Sampai kabur, dicari-cari, ketemu. Kabur lagi, ketemu lagi. Akhirnya kami khawatir, jadi kami kembalikan.”¹⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan Asrama Yatim dan Dhuafa Ciputat.

- a. **Faktor Pendukung**, berupa perangkat kurikulum yang telah matang disiapkan, sistem perekrutan anak asuh dari rentang usia kelas 3 SD sehingga dapat muncul motivasi untuk belajar, sifat pembina yang lembut, penyayang dan menjadi tauladan, dan kedekatan antara anak asuh dan pembina asrama.
- b. **Faktor penghambat**, berupa kurangnya anggaran dana, kurangnya SDM dan penerimaan anak asuh dibawah rentang usia kelas 3 SD

¹⁸ NN. *op.cit.*,

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Dalam bab ini penulis akan membahas hasil penelitian yang berhasil didapat dari lapangan. Menjawab dari perumusan masalah dan fokus masalah pada tesis ini dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang dibahas dalam tesis ini bersumber dari observasi dan wawancara dengan kepala asrama, ibu asrama dan anak asuh Asrama Domyadhu Ciputat Tangerang Selatan.

1. Pola pembinaan di Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat Tangerang Selatan

Sebagai muslim tentu kita berpedoman pada Al-Quran dan Hadits. Dalam Al-Qur'an secara tegas mengatakan, anak yatim adalah sosok-sosok yang harus dikasihi, dipelihara dan diperhatikan. Allah berfirman

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ

Artinya:

Mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakan lah “Memperbaiki keadaan mereka adalah kebaikan” (QS. Al-Baqarah [2]: 220).¹⁹

Dikutip dari buku ‘*Dahsyatnya Doa Anak Yatim*’ karya M. *Khallurrahman Al Mahfani*, begini keutamaan-keutamaan mencintai anak yatim:

¹⁹Kemertrian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah. *Al-Qur'an*. (PT Adhi Aksara Abadi Indonesia. 2011), hlm. 36

- a. Meraih Peluang Dekat dengan Rasulullah SAW di Surga. Orang yang memelihara anak yatim akan masuk surga berdekatan dengan Rasulullah SAW. Siapa yang tak mau berdekatan dengan Rasulullah apabila kedekatannya seperti jari telunjuk dengan jari tengah.

“Aku dan orang yang mengasuh atau memelihara anak yatim akan berada di surga begini,” kemudian beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah dan merenggangkannya sedikit.” (HR. Bukhari, Tirmidzi, Abu Daud dan Ahmad dari Sahl bin Sa’d). (Lihat Shahih Bukhari, Kitab Ath-Thalaq: 4892. Sunan Tirmidzi, Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah’an Rasulillah: 1841. Sunan Abi Daud, Kitab Al-Adab:4483).²⁰

- b. Pemelihara Anak Yatim Dijamin Masuk Surga. jika mereka, para pemelihara anak yatim tidak bisa menjadi teman Rasulullah di surga karena suatu hal tertentu, namun ia akan tetap dijamin masuk surga.

Rasulullah SAW bersabda:

“Orang yang memelihara anak yatim di kalangan umat muslimin, memberikannya makan dan minum, pasti Allah akan masukkan ke dalam surga, kecuali ia melakukan dosa yang tidak bisa diampuni.” (HR. Tirmidzi dari Ibnu Abbas). (Lihat Sunan Tirmidzi, Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah’an Rasulillah: 1840).

- c. Diberi Gelar Abror (Saleh atau Taat Kepada Allah) Ketahuilah, menyantuni anak yatim dan memberi makan mereka beserta orang miskin merupakan tanda orang-orang yang abror.

Dari keutamaan yang disebutkan tersebut, lembaga Domyadhu memberikan ruang khusus untuk anak yatim dan dhuafa agar dapat

²⁰ LAZGIS.com. diakses pada tanggal 17 September 2020 pukul 20.00 WIB

terpelihara dan terpenuhi haknya sebagai anak, yaitu mendapatkan pendidikan, kasih sayang dan tempat tinggal yang layak.

Pola pembinaan yang dilakukan oleh pengurus Asrama Domyadhu Ciputat memiliki beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tahapan perencanaan dimulai dari system standarisasi perekrutan calon anak asuh yang akan diterima. Biasanya standar diterimanya calon anak asuh adalah mulai rentang usia kelas 3 Sekolah Dasar.

Pembinaan yang dilakukan sebetulnya dimulai dari perekrutan calon anak asuh itu sendiri, yakni minimal rentang usia di kelas tiga Sekolah Dasar. Hal ini sudah menjadi kesepakatan dari lembaga Domyadhu, karena lembaga berpendapat bahwa anak dibawah usia kelas tiga SD belum begitu paham dan mengerti mengapa dia di asramakan. Jika terhad, ini akan mempersulit Pembina dalam melakukan pembinaan.

Selain system standarisasi penerimaan, perencanaan juga meliputi kurikulum yang sudah disiapkan secara matang oleh tim pendidikan pusat. Perangkat kurikulum berupa materi keagamaan yang harus disampaikan dan menjadi kompetensi utama anak asuh di Asrama Domyadhu Ciputat. Dalam perangkat kurikulum terdapat progress harian anak yang termasuk dalam Mutaba'ah Yaumiyah. Selain itu perangkat kurikulum ini menyediakan isian

format laporan yang harus disetorkan setiap bulannya ke kantor pusat guna memantau progress atau perkembangan setiap anak asuh.

Kurikulum yang dimaksud adalah target capaian kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap anak asuh. Tentu, iai kurikulum tidak jauh dari tujuan pendidikan di Asrama Domyadhu, yaitu mencetak Generasi Cerdas, Soleh, Solehah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu Generasi Rabbani yang bertaqwa.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembinaan terdiri dari pembinaan dalam pendidikan formal dan pembinaan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah setiap anak asuh wajib menyelesaikan pendidikan formal di sekolah dekat dengan Asrama Domyadhu Ciputat. Anak asuh yang diterima pasti diberikan pendidikan formal secara utuh. Maksudnya anak asuh disekolahkan di sekolah umum di luar asrama Domyadhu. Hal ini bertujuan agar anak asuh memiliki kecerdasan social, dapat berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik. Mengingat anak asuh Asrama Domyadhu berasal dari daerah luar Banten.

Adapun pendidikan informal adalah pembinaan yang dilakukan secara kontinuitas pada anak asuh mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Pendidikan informal ini berupa:

- 1) Pembinaan spiritual dari kurikulum Domyadhu yang sudah disiapkan dan menjadi kurikulum utama Lembaga Domyadhu. Pendidikan spiritual ini meliputi berupa hafalan al-Qur'an juz 30, 29 dan 28, menghafal do'a harian, menghafal hadits, tata cara sholat, tata cara wudhu, tayamum baca al-Qur'an, do'a harian dan hafalan al-Qur'an dengan target setiap anak asuh menghafal minimal dua ayat per hari. Serta pembiasaan taklim, membaca al-Qur'an setelah Subuh dan Magrib, membaca dzikir pagi petang, puasa sunnah dan shalat berjamaah di mushola/masjid.
- 2) Pembinaan membangun kebiasaan baik melalui Mutaba'ah Yaumiyah atau kegiatan sehari-hari, seperti sholat berjama'ah di masjid, membaca al-matsurat pagi petang, baca Al-Qur'an, taklim. Pembiasaan yang dilakukan didasarkan dengan ilmu yang diberikan kepada anak asuh. Penulis dapat menyimpulkan bahwa, hal ini sejalan dengan apa yang ada dalam Islam. Seiring bertambahnya ilmu, maka begitu juga bertambahnya iman.
- 3) Pembinaan membangun kemandirian melalui kegiatan sehari-hari seperti menyapu, mengepel, membersihkan kamar, angkat jemuran sendiri, membererskan pakaian, mencuci piring dan cuci sepatu sendiri.

Bukan hanya pendidikan formal dan spiritual, Asrama Dompok Yatim dan Dhuafa memberikan pembinaan kemandirian berupa piket bersih-bersih atau bersih-bersih bersama di pagi hari setelah mengaji subuh. Kemandirian ini dilatih agar kelak anak asuh dapat bermanfaat di lingkungan sekitar, tidak menjadi beban siapaun. Mandiri adalah salah satu sifat mulia, akhlakul karimah.

c. Evaluasi

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti tidak akan lepas dari evaluasi. Hal ini agar semua kegiatan atau sistem dapat diketahui kurang dan lebihnya, berhasil atau tidak, direvisi atau bahkan diganti. Evaluasi yang dilakukan di Asrama Domyadhu Ciputat berupa pelaporan progress dalam format yang sudah disediakan oleh tim Pusat. Dari kegiatan harian anak asuh, kegiatan hafalan, nilai akademik bahkan progress prosentase dalam pencapaian standarisasi kurikulum.

2. Faktor pendukung dan penghambat pola pembinaan di Asrama Dompok Yatim dan Dhuafa Ciputat Tangerang Selatan

a. Faktor Pendukung pola pembinaan di Asrama Dompok Yatim dan Dhuafa Ciputat Tangerang Selatan

Faktor pendukung pola pembinaan di Asrama Domyadhu Ciputat ini terdiri dari beberapa aspek, diantaranya adalah sikap

pembina yang sangat begitu dekat dengan anak asuh. Berdasarkan dari data yang diperoleh dari Kepala Asrama atau biasa disapa Abi Supri, beliau sangat dekat dengan anak-anak sehingga merasa bahwa anak asuhnya adalah anak kandungnya sendiri. Begitupun dengan anak asuh yang ada di Asrama Domyadhu Ciputat ini, mereka menganggap Kepala dan Ibu Asrama adalah orang tua mereka. Anak-anak begitu dekat dengan Pembina, sehingga seperti tidak ada jarak layaknya anak asuh dan Pembina. Hal ini dikarenakan sikap Pembina yang ramah dan mengayomi kepada anak asuh. Sesuai dengan sifat pendidik dalam Islam adalah tauladan, kepala asrama Domyadhu Ciputat menerapkannya dalam pola pembinaan sehari-hari.

Selain sifat pendidik yang memiliki tauladan yang baik, motivasi dan kesadaran anak asuh di Domyadhu Ciputat sangat tinggi. Hal ini disampaikan oleh Kepala Asrama dikarenakan usia mereka minimal pada jenjang kelas tiga Sekolah Dasar, dan sudah dapat memahami mengapa mereka di asramakan.

Kedekatan yang dibangun ini memberikan efek yang sangat positif, diantaranya adalah keterbukaan antara anak asuh dan Pembina dan tentunya terbukanya masalah internal yang terdapat dalam diri anak asuh sehingga memudahkan Pembina dalam melakukan proses pembinaan.

Faktor pendukung lainnya adalah kurikulum yang sudah disiapkan sebagai rujukan utama, sehingga kepala asrama dalam menjalankan kewajibannya setidaknya sudah mencapai target yang diamanahkan lembaga padanya. Kurikulum yang berbeda dengan Domyadhu lain, pembina memberikan target kepada anak asuh untuk menghafal dan menyetorkan hafalan sehari satu ayat. Apabila sudah menyetorkan satu ayat tersebut, anak asuh diperbolehkan bebas bermain di luar jadwal yang telah ditentukan.

Proses penerimaan anak asuh minimal dalam usia kelas 3 Sekolah Dasar. Hal ini sangat membantu Pembina dikarenakan anak usia di bawah itu masih belum mandiri. Sehingga ketika anak asuh yang diterima merupakan usia minimal kelas 3 Sekolah Dasar, maka dapat mempermudah Pembina dalam menjalankan proses pembinaan karena mereka akan lebih mandiri dan paham apa yang harus dilakukan.

b. Faktor Penghambat pola pembinaan di Asrama Dompok Yatim dan Dhuafa Ciputat Tangerang Selatan

Faktor penghambat dalam menjalankan amanah sebagai kepala asrama dalam membina anak asuh di Asrama Dompok Yatim dan Dhuafa adalah keterbatasan kemampuan SDM dalam membina pendidikan, khususnya pendidikan umum. Hal ini bisa saja diadakan dengan system Guru *Private*, namun pengajuan dan

sebagainya sulit, mengingat pendapatan Asama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputa Tangerang Selatan belum dapat memenuhi kebutuhan itu.

Oleh karenanya hal ini akan berpengaruh pada pelayanan dan program pembinaan. Solusi yang bisa diterapkan adalah harus dikordinir langsung oleh kantor pusat, karena akan tidak memungkinkan apabila Domyadhu Ciputat dapat mencari dana secara mandiri. Solusi lain yang dapat diterapkan adalah diadakannya pembinaan dan pelatihan terhadap para Pembina. Baik dalam segi program pembinaan maupun khusus untuk mata pelajaran umum di sekolah.

Selain itu faktor penghambatnya adalah apabila pembina terpaksa menerima anak binaan dibawah usia kelas 3 SD. Hal ini dapat terjadi karena kasuistis. Apabila anak asuh datang dari keluarga yang sangat kurang mampu, orang tua yang sudah tidak mampu memenuhi kebutuhannya sampai ada yang memohon agar anaknya diterima. Kesulitan pembinaan terhadap anak yang belum mandiri adalah Pembina harus benar-benar membimbing dan mendampingi anak asuh sampai ia dapat mandiri, mulai dari gati pakaian, mandi, makan dan sebagainya. Sedangkan Pembina yang terdapat di Domyadhu Ciputat ini terbatas, sehingga akan mempengaruhi proses pembinaan bagi anak asuh yang lain.

Solusi yang dapat diterapkan untuk usia anak asuh yang belum mandiri adalah diadakannya program *visit tour* atau kunjungan dari keluarga. Sehingga anak akan merasa selalu didampingi orang tua, tidak ditinggalkan. Hal ini akan membantu proses kemandirian anak lebih matang, karena terdapat dorongan dan support system lengkap dari orang tua.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pembinaan yang dilakukan di asrama Domyadhu Ciputat yang dilakukan dapat dikatakan efektif. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa tahap dalam kegiatan pembinaan yang relevan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
2. Faktor pendukung pembinaan di Asrama Domyadhu Ciputat adalah peraturan sistem Domyadhu yang mengatur dan menyediakan semua tahapan dan perangkat pembinaan anak asuh. Adapun faktor penghambatnya berupa kurangnya pembiayaan, pengembangan dan penambahan SDM.

B. Saran

Berbagai fenomena telah ditemukan dalam penelitian, beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah:

1. Asrama Domyadhu lebih baik jika menerima anak asuh dibawah kelas tiga Sekolah Dasar. Karena usia dibawah kelas tiga merupakan usia *milestone* anak yang apabila usia ini dibina dan dididik dengan baik, maka akan tercetak generasi yang baik pula.

2. Asrama Domyadhu Ciputat lebih baik mengadakan Guru Privat, atau membuka lowongan *volunteer* secara terbuka dengan memasang iklan. Agar anak asuh beserta Pembina secara signifikan terbantu dalam hal pendidikan formal maupun non formal.

C. Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat dikemukakan adalah:

1. Pola pembinaan yang berjalan perlu dipertahankan, namun perlu ditambah dengan upaya peningkatan keterampilan bagi anak asuh. Hal ini memang diperlukan SDM tambahan agar program berjalan dengan baik.
2. Asrama Domyadhu perlu memperhatikan keprluan SDM yang ada di setiap Asrama Cabang. Alangkah lebih baik jika kantor pusat menyediakan SDM tambahan agar dapat membantu pembinaan yang dilaksanakan oleh Kepala Asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Ed.1, Cet. Ke-2
- Hasan, Alwi dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2002)
- Hendyatsoetopo dan Wantysoemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982)
- Hs, Harson. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. (Jakarta: Djambatan, 1995)
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak I*. (Jakarta: Erlangga, 1999)
- Ihromi, T.O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Yayasan Obor, 1999)
- Kementrian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah. *Al-Qur'an*. (PT Adhi Aksara Abadi Indonesia. 2011)
- M. Ivancevich, John. dkk. *Alih Bahasa: Perilaku dan Manajemen Organisasi*, (2008), jilid 1
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-31
- *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2013)
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005)
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996)
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)

Prastowo, Adi. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)

Priyanto, Dwidja. *Sistem Pelaksanaan Piana Penjara di Indonesia*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), Cet. Ke-2

Robert, Mathis Jackson John. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta; Salemba Empat, 2002)

Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

Simanjuntak, B, I. L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990)

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet.8. (Bandung: Alfabeta, 2009)

Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet. Ke-1

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Amani. 2007)

Unairdot Net, Antro. Vol.VI/No.2/Juli 2017, hal 224 (*Pola Asuh Anak Dhuafa Dan Yatim Piatu Pada Tingkat Sd- Perguruan Tinggi di Panti Asuhan Muhammadiyah, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri* oleh Thalia Lintang Sekarsari)

<https://domyadhu.org/riwayat/> diakses pada tanggal 17 September 2020 pukul 20.00 WIB

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pola> diakses Selasa, 19 Februari 2019

<http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses 18 Januari 2018.

LAZGIS.com. diakses pada tanggal 17 September 2020 pukul 20.00 WIB

LAMPPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Pembina Asrama Domyadhu Ciputat)

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Asrama Domyadhu Ciputat Tangerang Selatan

B. Identitas Informan

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Pendidikan :

C. Pertanyaan

1. Pola pendidikan yang seperti apa yang diterapkan di Domyadhu khususnya di Cabang Ciputat?
2. Mengapa anak Asrama diwajibkan menginap?
3. Kapan saja waktu anak-anak mendapat pendidikan di Asrama?
4. Dimana anak-anak belajar?
5. Siapa yang berperan aktif dalam mendidik atau mengajar anak-anak?
6. Bagaimana gambaran keseharian anak-anak dalam mendapatkan pendidikan di Asrama?

INSTRUMEN PENELITIAN PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Anak Asuh Asrama Domyadhu Ciputat)

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Asrama Domyadhu Ciputat Tangerang Selatan

B. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

C. Pertanyaan

1. Bagaimana kamu bisa masuk menjadi anak asuh Domyadhu Ciputat ini?
2. Perasaan kamu menjadi anak asuh di Domyadhu seperti apa?
3. Apakah pernah kamu merasa ingin pulang? Kenapa?
4. Bagaimana keseharian kamu selama di Asrama Domyadhu Ciputat?

REKAP KEGIATAN HARIAN (MUTAB'AH YAUMIYAH)

MENU UTAMA			MUTABA'AH YAUMIYAH MINGGU KE 1						MUTABA'AH YAUMIYAH MINGGU KE 2						MUTABA'AH YAUMIYAH MINGGU KE 3						MUTABA'AH YAUMIYAH MINGGU KE 4										
NO	NAMA ANAK	KLS	TLAWAH	QIYAMULLAIL	DHUHA	SHAUM	RAWATIB	JML	%	TLAWAH	QIYAMULLAIL	DHUHA	SHAUM	RAWATIB	JML	%	TLAWAH	QIYAMULLAIL	DHUHA	SHAUM	RAWATIB	JML	%	TLAWAH	QIYAMULLAIL	DHUHA	SHAUM	RAWATIB	JML	%	
1	ADAM	5	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%
2	RESTU JAGAT TUNGGAL	4	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	
3	HAIKAL SIDQI	3	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	
4	SYAFIQAH FATINATULAF	1	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	
5	SOFIYAH NAILUL JANNA3thn		0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	
6	AZZAM	5	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	
7	0	0	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	
8	0	0	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	
9	0	0	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	0	0	0	0	0	0	0%	

DOKUMENTASI



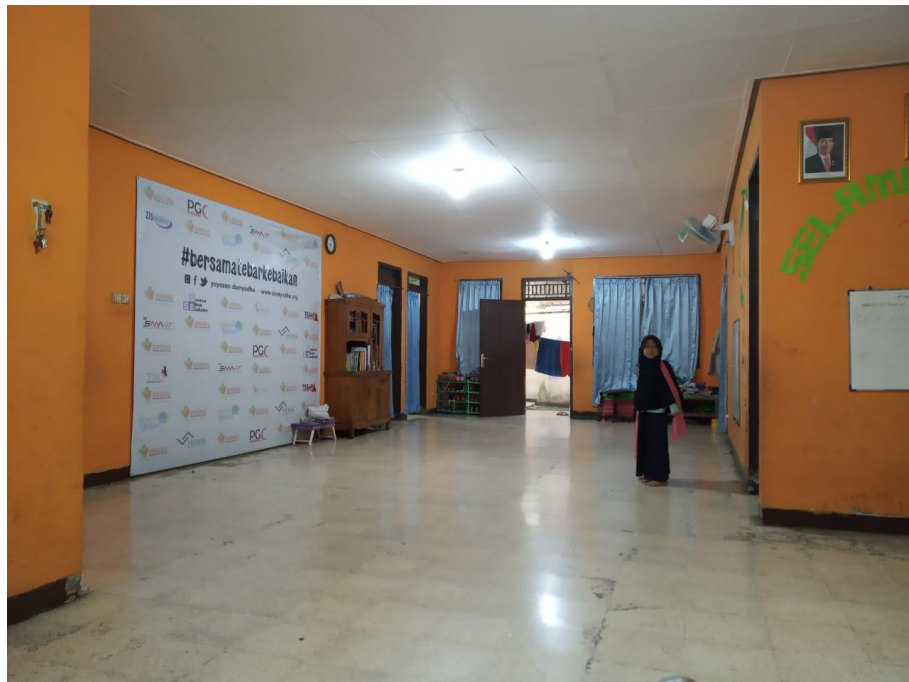
Foto Bersama Setelah Penelitian



Saat Wawancara



Aula Utama untuk Kegiatan Sehari-hari



Kegiatan Ta'lim Bersama dengan Peneliti





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : 50 /F.6.1-UMJ/VI/2020
Hal : Permohonan Penelitian/Riset

Jakarta, 07 Dzul Qa'dah 1441 H
29 Juni 2020 M

Kepada Yth.
Kepala Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat
Di-
tempat

Assalamualaikum W. W

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu agar mahasiswa kami:

Nama : Mahliga Fitriansyah
Nomor Pokok : 2018920020
Tempat Tgl/Lahir : Tangerang Selatan, 18 April 1991
Program Studi : Magister Studi Islam
Jenjang : Strata Dua (S2)
No. HP : 081284259013 atau 081297356886

diperkenankan untuk melaksanakan penelitian/riset ditempat yang Bapak/Ibu pimpin. Penelitian/riset tersebut untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan tesis yang berjudul:

Pola Pendidikan di Asrama Dompot Yatim dan Dhuafa Ciputat Tangerang Selatan

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami mengucapkan terimakasih.

Wabillahittaufiq walhidayah
Wassalamu'alaikum W. W



Tembusan:
1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Arsip